

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama hidup manusia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal manusia selalu mengalami perubahan. Sehubungan dengan perubahan tersebut dikenal dua macam perubahan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan yang dialami manusia merupakan integritas dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya (Somantri, 2006).

Feldman mengungkapkan bahwa kehidupan manusia berlangsung mulai secara bertahap. Tahapan kehidupan manusia pada dasarnya sama dengan perubahan geologis bumi yang menjadi evolusi kehidupan yang bertahap. Tiap tahap dibedakan dengan adanya ciri dan karakteristik tertentu yang menonjol, merupakan kesatuan, keutuhan, dan keunikan tiap-tiap perubahan.

Setiap manusia tentunya akan melalui tumbuh dan kembang dalam rentang waktu kehidupannya. Tidak bedanya dengan seorang anak dapat dikatakan tumbuh dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari masa ke masa dan dari satu peringkat ke peringkat berikutnya dan perkembangan dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat yang sudah terbentuk (Papalia, 2001).

Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan hal yang sangat menarik bagi orang tua. Namun beda dengan anak yang memiliki hambatan atau gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan semasa balita, maka orang tua merasa sedih. Salah satu hambatan atau gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita dan kanak-kanak yang menjadi kekhawatiran sebagian orang tua adalah Autisme. Autisme bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak (Safaria, 2005).

Menurut Rapin (Kuwanto & Natalia, 2001), kejadian Autisme di seluruh dunia di perkirakan sebesar 0,7 – 21,1 anak per 10.000 kelahiran. Sedangkan di Negara maju, seperti Amerika Serikat, dilaporkan prevalensi Autisme sekitar 34 per 10.000 anak usia 3 – 10 tahun. Saat ini diperkirakan terdapat 400.000 penderita Autisme di AS.

Perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang mengalami Autisme adalah 4 : 1, sedangkan penyebab hal tersebut sampai sekarang masih menjadi perdebatan. Diuraikan oleh Tsai (Sugiarto dkk, 2004) hal tersebut dipengaruhi 5 nilai ambang disfungsi otak pada anak laki-laki yang cenderung lebih rendah daripada anak perempuan. Artinya gangguan autis pada anak perempuan lebih sedikit daripada anak laki-laki, namun bila anak perempuan menderita gangguan Autis akan lebih parah atau berat dibandingkan anak laki-laki.

Diperkirakan terdapat 400.000 individu dengan autisme di Amerika Serikat. Di Indonesia belum ada data yang akurat tentang jumlah penderita Autisme. Tetapi tampaknya terjadi peningkatan luarbiasa kasus penderita autis di Indonesia. Menurut dr Widodo Judarwanto, *pediatrician clinical and editor in chief* menduga seperti halnya dibelahan dunia lainnya terjadi peningkatan yang luar biasa penderita autis di Indonesia. Prediksi penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum Autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia (sumber: <https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/>).

Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak. Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme atau 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat. Hal ini sungguh patut diwaspadai karena jika penduduk di Indonesia saat ini mencapai lebih dari 160 juta, kira-kira berapa orang yang dicurigai mengalami gangguan autism (sumber: <https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/>).

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas. Autisme merupakan salah satu

gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari Kelainan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dan juga merupakan salah satu dari lima jenis gangguan dibawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau Pervasive Development Disorder (PDD). Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme (sumber: <https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/>).

Kebanyakan orang tua mengalami *shock* bercampur sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan Autisme. Perasaan tak percaya bahwa anaknya mengalami kadang-kadang menyebabkan orangtua mencari dokter lain untuk menyangkal diagnosis dokter sebelumnya, bahkan sampai beberapa kali berganti dokter.

Pada akhirnya, setelah dihadapkan pada fakta yang objektif dari berbagai sumber, maka kebanyakan orang tua pun dengan amat terpukul dan terpaksa menerima kenyataan pahit yang menimpa anaknya (Safaria, 2005). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh subjek:

“eee, istilah nya inilah ujian dari allah ta’ala gitu aja”, “itulah ingin berusaha gimana caranya bisa biar nanti apa mandiri gitu cuman diusahakan”. (dalam wawancara pra penelitian W1.S1 4 Mei 2017).

Bagaimana tidak, anak yang sangat dicintai harus mengalami gangguan yang menyebabkan tidak berkembangnya secara kognitif, emosi, dan sosial. Safaria (2005) mengatakan bahwa berbagai reaksi orang tua muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme dan sebagian orang tua pasti memiliki reaksi emosi yang berbeda-beda. Beberapa reaksi yang muncul pada setiap orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya menyandang gangguan autisme seperti *shock*, penyangkalan atau merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, bahkan merasa bersalah dan berdosa. Hal ini sesuai pernyataan yang sesuai di sampaikan oleh subjek

“ya terkejut lah kan penyakit nya tu agak parah kan nanganin nya lama soalnya. orang tua pun jadi stres juga kan mikirkan anak ni tak bisa lepas harus diawasi terus”. (dalam wawancara pra penelitian W1.S2 15 Mei 2017)

Orang tua yang memiliki anak yang biasa atau anak yang tidak memerlukan pelayanan khusus pasti tampak berbeda dengan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme. Bagi orang tua yang memiliki anak autisme inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa tersulit dan paling membebani. Karena pada periode ini sering kali orang tua berhadapan dengan begitu banyak masalah, tidak saja tentang anaknya, tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang ikut membebani pikiran dan perasaan orang tua (Safaria, 2005). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh subjek:

“jadi beban pikiran jadi sama orang tua apa gimana nangani anak ni kan soalnya ngobatin nya bukan langsung sembuh setahun dua tahun lama kan hasil terapinya kan harus bisa kita harus sabar nanganin nya kan” (dalam wawancara pra penelitian W1.S2 15 Mei 2017).

Kehidupan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme merupakan suatu cobaan yang berat. Hal ini pasti tidak mudah bagi setiap orang tua yang dapat menerima keadaan tersebut. Berbagai reaksi emosi akan muncul dan kebanyakan reaksi itu muncul adalah reaksi emosi yang negatif. Tidak hanya itu, umumnya orang tua yang memiliki anak autisme akan mengalami stress ataupun depresi.

Hal ini dapat terjadi pada ayah atau pada ibu. Orang tua harus mampu menyesuaikan dirinya agar mampu mengupayakan usaha yang tidak mengenal menyerah untuk penyembuhan anaknya. Orang tua harus mampu mengendalikan setiap reaksi emosi yang muncul terhadap perilaku anak terutama perilaku yang dapat membahayakan dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dialami kedua subjek :

“itulah ingin berusaha gimana caranya bisa biar nanti apa, mandiri gitu cuman diusahakan. Tu makanya tanya ada kawan di apa tu di anak mandiri”. (dalam wawancara pra penelitian W1.S1 4 Mei 2017)

“udah berobat kemana mana, berobat alternatif , udah bawa kedokter, udah keterapi gimana lah pokoknya gimana saran orang tua biar dia bisa sembuh kan seperti anak normal lainnya gitu pokoknya udah macam-macam pokonya udah minum obat terapi orang pintar udah coba semuanya mana dia ni sehat gitu orang tua berusahakan” (dalam wawancara pra penelitian W1.S2 15 Mei 2017).

Bagi sebagian besar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti autisme hal tersebut tidaklah mudah. Butuh proses untuk dapat menerima keadaan atau kondisi anak, yang bisa dikatakan tidak seperti anak normal

lainnya. Setelah proses penerimaan keadaan anak yang panjang, orangtua kemudian mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak tersebut.

Proses penyesuaian diri itu juga bukan proses yang pendek dan mudah dilalui oleh sebagian besar orangtua. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Anderson (Schneider, 1964) dalam proses penyesuaian diri, seseorang telah mampu mengatasi secara efektif masalah-masalahnya dan tuntutan lingkungan, dalam upaya memperbaiki kualitas hidup. Hal ini sesuai yang dialami oleh subjek:

“Nanti kita kasih tau cepat sebelum orang tu marah. Dia misal sedang apa diambil barang tu nati orag tu marah. Sebelum orang marah kita kasih tau anak kita kayak mana. Kalo orang ngerti ndak mungkin marah sama anak kita kan” (dalam wawancara pra penelitian W1.S2 15 Mei 2017).

Macam penyesuaian diri berbeda-beda dalam sifat dan caranya pada setiap orang. Sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat ia bisa hidup dengan sukses; sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya. Boleh jadi, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya.

Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali, seperti marah dan keadaan yang tidak memuaskan. Bredshaw & Gaudry (Partosuwido, 1992) menyatakan bahwa orang yang mengalami gangguan penyesuaian diri memiliki kecemasan tinggi,

sangat peka terhadap kegagalan, tergantung pada orang lain, dan juga sulit untuk mengendalikan diri dalam hubungan dengan orang lain. Hambatan penyesuaian diri tinggi merupakan gangguan penyesuaian diri, sehingga kemampuan penyesuaian diri seseorang rendah. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh kedua subjek:

“susah kadang orang umpamanya kayak gini lah kita ngga kenal orang semuanya kan. Dia langsung enak aja gitu. Kita bilang gitu aja lagi ‘anak saya emang apa, ndak bisa dia nengok orang nangis’ gitu heheheheheh gitu aja lagi” (dalam wawancara pra penelitian W1.S1 4 Mei 2017).

”ada jugalah, kadang-kadang kita pas lagi sibuk atau apa. Kan dia rewel kadang kadang dia. itu ajalah yang bikin pusing kita. Kalo ada urusan lain, ninggalin dia ni susah. Nanti pas kita tinggalkan dia ngamuk kan giu. Bingung kita, itu aja sih yang sering bikin bingung kita” (dalam wawancara pra penelitian W1.S2 15 Mei 2017).

Tidak hanya itu, sesuai dengan pengalaman yang didapati oleh peneliti di sekitar lingkungan melihat ada beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti Autism tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Dikarenakan hal tersebut kebanyakan lingkungan di sekitar salah seorang orang tua lebih banyak berdiam diri di rumah atau tidak adanya hubungan sosial karena selalu menjaga anaknya yang membutuhkan penanganan khusus. Akibatnya, lingkungan sekitar menjadi canggung untuk berkomunikasi dengan mereka. Tidak hanya itu, pada saat lingkungan menanyakan tentang anaknya, sang orang tua menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, seperti marah atau tersinggung. Mereka juga jarang sekali terlihat bergabung dalam masyarakat sekitar dalam kegiatan di lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Penyesuaian Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder***, baik itu penyesuaian dirinya sendiri maupun penyesuaian dirinya dengan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Dalam keluarga hubungan antara orang tua dan anak merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini untuk menyatukan antara keeratan orang tua dan anak, orang tua memerlukan untuk menyesuaikan diri terhadap anaknya. Apalagi dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal itu tidak pasti mudah bagi setiap orang tua yang dapat menerima keadaan tersebut. Begitu juga dengan kehidupan orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan satu cobaan yang berat. Orang tua harus mampu menyesuaikan dirinya agar dari setiap reaksi emosi yang muncul terhadap perilaku anak. Penyesuaian diri merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam proses penyesuaian diri, seseorang harus mampu mengatasi secara efektif masalah-masalahnya dan tuntutan lingkungan baik terhadap dirinya maupun dengan lingkungan sekitar. Dari berbagai macam permasalahan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dalam penyesuaian diri pada orang tua yang memiliki *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, maka dari itu diperlukan analisis untuk mengetahui bagaimana orang tua menyesuaikan diri dengan anaknya yang

menyandang *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan faktor apa saja yang menjadi permasalahan dalam penyesuaian diri bagi orang tua yang memiliki *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Pertanyaan peneliti dengan demikian adalah:

1. Bagaimana penyesuaian diri pada orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi permasalahan yang dialami orang tua dalam Penyesuaian diri Pada orang tua yang memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak d icapai dalam penelitian ini mencapai dua tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan penyesuaian diri pada orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi permasalahan dalam penyesuaian diri pada orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan psikologi terutama menambah ilmu pengetahuan psikologi perkembangan dan dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana penyesuaian dirinya sehingga dapat mengupayakan penanganan terhadap penyembuhan anak *Autism Spectrum Disorder*.